

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film dari sebuah peristiwa yang aktual. Film dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah memberi pencerahan, informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali (Guritno, 2010)

Film dokumenter sering dianggap sebagai rekaman dari aktualitas potongan rekaman kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan. John Grierson pertama menemukan istilah “dokumenter” dalam suatu pembahasan mengenai film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925) dia mengacu pada kemampuan suatu media untuk menghasilkan dokumen visual tentang suatu kejadian tertentu. Dia sangat percaya bahwa "Sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula". (Nugroho, 2011).

Penggarapan film dokumenter sama seperti melakukan penelitian ilmiah, seperti yang dinyatakan Dziga Vertov bahwa kamera merupakan mata film, dan film dokumenter bukan menceritakan suatu realitas objektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera sebagai mata film (2008:14). Dari pandangan Dziga Vertov dapat dipahami bahwa di dalam sebuah film dokumenter apa yang ada di materi film tersebut merupakan hal yang sebenarnya atau apa yang ada dan terekam oleh kamera itulah kejadian yang sesungguhnya. Menurut William, bahwa penggunaan konsep-konsep ‘sosialisasi’ dan ‘fungsi sosial’ yang bersifat abstrak memiliki efek, bahwa setiap masyarakat dimana di dalamnya terjadi

proses pembelajaran dan proses- proses lain yang dianggap sebagai masyarakat yang normal dan absah (*legitimate*)(2009:165).

2.2 Film Dokumenter Biografi/Potret

Fachruddin (2012:327) mendefinisikan jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah dokumenter potret dan biografi yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya.

Pertama, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang krusial dari orang tersebut. Kedua, biografi yang cenderung mengupas secara kronologis dari yang secara garis penceritaan bisa dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal, atau saat kesuksesan sang tokoh) yang diinginkan oleh pembuat filmnya.

Dokumenter biografi merupakan representasi kisah pengalaman hidup seseorang ataupun anggota masyarakat yang dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Bentuk dokumenter ini umumnya berkaitan dengan human interest, sementara isi tuturannya bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati. Dokumenter potret atau biografi terlalu banyak menayangkan proses sejarah dari lingkungan, situasi, kondisi, tempat, dan waktu. (Kutanto, 2017: 75). Dokumenter potret tidak harus mengenai seseorang atau individu, tetapi dapat pula mengenai sebuah komunitas sekelompok kecil individu, maupun sebuah lokasi atau dalam artian dokumenter potret ini memusatkan sekelompok orang sebagai tema utama berdasarkan keunikannya dan sesuatu yang dapat menarik perhatian (Fajar Junaedi, 2011).

2.3 Film Dokumenter *Expository*

Menurut buku Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-gampang Susah tahun 2011, bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui *presenter* atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton) penjelasan *presenter* maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Sering sekali dileborasi lewat suara atau teks ketimbang gambar dan jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan aturan gambar, maka *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau *presenter*. Berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Bill Nichols menyatakan bahwa dalam tipe ini memasukkan narasi dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan lebih deskriptif dan informatif. Narasi adalah inovasi yang nyata dalam film dokumenter untuk memaparkan sesuatu secara terbuka (Nichols, 2001:105).

2.4 Penyutradaraan

Sutradara menurut Nugroho (2014:203) adalah pimpinan tertinggi yang disebut juga komandan. Yang dimaksud bukan menjadi sutradara seorang diktator, tetapi seorang yang bertanggung jawab penuh mulai dari pra produksi, produksi, dan paska produksi. Menurut modul penyutradaraan karya Wibowo, tanggung jawab sutradara adalah pada kualitas dan makna akhir sebuah film. Hal itu membutuhkan kemampuan untuk menulis atau bekerja dengan penulis, membayangkan ruang tangkap film, tujuan dan identitas, menentukan lokasi yang tepat untuk kebutuhan dramatik.

Sutradara merupakan jantungnya sebuah acara karena sangat bertanggung jawab terhadap hasil akhir acara itu, baik secara audio (suara) maupun visual (gambar) (Dennis, 2008:2). Menurut Sam Sarumpaet, sutradara juga disebut sebagai pencipta karena sutradara menciptakan sebuah ide dalam bentuk tulisan menjadi

bentuk gambar atau visual. Tuntutan dari seorang sutradara adalah harus kreatif. Maksudnya kreatif, bisa melahirkan ide-ide cemerlang. Sebagai seorang pemimpin, sutradara dituntut untuk mengetahui dan memahami bidang lain yang digeluti para *crew* dalam tim produksinya. Menurut Naratama, menjadi seorang sutradara harus memiliki modal sebagai berikut:

1. Jiwa Kepimpinan (*Leadership*)

Sutradara harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat dan mampu mengkoordinasikan proses kerja dari seluruh tim atau *crew* produksi. Jiwa kepemimpinan harus disertai dengan sosialisasi dan sebuah komunikasi dengan orang yang diajak bekerja sama karena setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

2. Imajinasi Kreatif

Daya imajinasi kreatif ini didapat dari kepekaan atas rasa seni artistik dalam melihat warna, bentuk, karakter, komposisi hingga bahasa fiksi yang muncul di lingkungan sekitarnya.

3. Berjiwa Petualang

Sutradara harus mampu menghadapi rintangan dan cobaan. Karena setiap produksi film dari fiksi, dokumenter, atau televisi memiliki tantangannya tersendiri. Maksud dari poin ini adalah sutradara harus mampu menghadapi berbagai medan dan cuaca pada saat syuting, karena lokasi syuting tidak selalu di dalam ruangan.

4. Penggila Dunia Fiksi (*Fiction Freak*)

Penyutradaraan erat kaitannya dengan dunia penciptaan, dan karya-karya yang diproduksi adalah karya yang diciptakan. Maksud dari poin adalah

sutradara harus memperbanyak referensi film khususnya film fiksi sebagai pemantik untuk mendapatkan ide-ide baru.

Penyutradaraan film dokumenter sedikit berbeda dengan penyutradaraan film fiksi pada umumnya. Dokumenter merupakan bentuk film yang mempresentasikan sebuah realita, dan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah serta cukup sulit diatur, sehingga tidak mengherankan bila tingkat kesulitan yang dihadapi cukup tinggi. Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik.

2.4.1 Jenis Sutradara

Pada sebuah proses pembuatan film, sutradara harus memiliki gaya tersendiri dalam menyutradarai sebuah film. Jalur yang dipilihnya akan menjadi pedoman kepemimpinannya dan tindakan yang akan diambil dalam proses tersebut. Ada beberapa gaya penyutradaraan menurut (Harymawan, 1993), yang biasa dibagi menjadi tiga gaya yang berbeda yaitu:

1. Sutradara Diktator

Sutradara diktator adalah sutradara yang memperlakukan para pemain dan krunya sebagai pekerja murni, Tanpa memberi kesempatan untuk memberikan masukan dan saran. Sutradara ini menganggap kru dan pemain sebagai pekerja bukan sebagai kreator. Kru dan pemain harus mengikuti keinginan sutradara. Cara atau gaya penyutradaraan diktator ini juga sering disebut sebagai cara Gordon Craig, dimana seluruh langkah kru dan pemainnya ditentukan oleh sutradara.

2. Sutradara Interpretator

Sutradara interpretator adalah sutradara yang menganggap atau mengsikapi para kru dan pemainnya sebagai kreator, ia lebih menjadi

perangkai dari setiap kreatifitas kru dan pemainnya. Pemain dan kru nya menjadi pencipta dan peran sutradara sebagai *supervisor* memberi kebebasan kru dan aktor melakukan proses kreatif.

3. Sutradara Diktator dan Interpretator

Dalam gaya penyutradaraan ini, seorang sutradara menggabungkan kedua gaya dalam memimpin suatu proses produksi. Sutradara dalam mengeksekusi naskah dan konsep produksi selalu berdiskusi bersama para kru nya dan pemain, walaupun dia juga tetap mempertahankan idealisnya sebagai pemimpin. Dengan gaya seperti itu proses produksi akan lebih terbuka dalam pengambilan keputusan. Dalam gaya penyutradaraan ini sutradara harus dituntut selalu fokus terhadap tugasnya agar karya yang dihasilkan akan tetap berdasarkan kontrol dari sutradara walaupun para kru dan pemain ikut terlibat dalam penentuan kreatifitas karya.

Pengkarya memposisikan dirinya sebagai sutradara yang menggunakan gaya diktator dan interpretator. Karena menurut pengkarya, film merupakan karya seni milik bersama (semua yang terlibat dalam proses pembuatan film tersebut), bukan semata-mata milik sutradara. Maka dari itu, semua yang terlibat dalam proses pembuatan film mempunyai hak untuk memberikan kritik dan saran serta ide-ide baru dalam kapasitasnya masing-masing.

2.4.2 Hubungan Sutradara dan *Director of Photography*

Sutradara menurut Nugroho (2014:203) adalah pimpinan tertinggi yang disebut juga komandan. Yang dimaksud bukan menjadi sutradara menjadi seorang diktator, tetapi seorang yang bertanggung jawab penuh mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Setelah mendapatkan banyak informasi riset, sutradara memberikan nilai penting atas tujuan yang akan dicapai, dan sutradara memutuskan ide cerita dan alur film dokumenter yang akan diproduksi. Sementara *Director of Photography*

merancang pengambilan gambar, karena seorang *Director of Photography* harus mendukung visi dari sutradara.

2.4.3 Tugas Sutradara

Sutradara mempunyai tugas di tiga tahap, yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

a. Tugas di Tahap Pra Produksi

1) Membentuk Tim

Setelah sutradara bergabung, hal pertama yang dia lakukan adalah membentuk tim. sutradara akan menunjuk kepala masing-masing departemen seperti: asisten sutradara pertama, penata kamera, penata artistik, penata suara, penata peran, penata rias, penata busana, penata musik, sampai penyunting gambar.

2) Membuat *Director's Treatment*

Director's treatment adalah pemaparan intensi dan visi seorang sutradara terhadap sebuah cerita. Lewat pemaparan ini, sutradara dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan kepada rekan-rekan kru dan teknisi. Setelah sutradara memaparkannya, rekan-rekan kru mulai bergerak sesuai dengan visi yang diinginkan sutradara.

b. Tugas di Tahap Produksi

1) Memastikan Kru Menjalankan Tugasnya

Para kru mulai bergerak mengimplementasikan semua yang telah dipersiapkan. Penata Artistik membangun set dan menyiapkan properti, Penata Kamera merekam gambar dengan kameranya, dan seterusnya. Tugas sutradara adalah memastikan mereka menjalankan fungsi dan peran masing-masing.

2) Pemimpin dan Rekan Diskusi

Tidak ada proses syuting yang tanpa masalah. Setiap hari sutradara akan berhadapan dengan masalah-masalah teknis yang ada di lapangan. Kadang masalahnya kecil, tak jarang pula masalahnya cukup besar. Oleh karena itu, sutradara harus bisa menjadi rekan diskusi dan pemecah masalah yang baik untuk semua pihak.

c. Tugas di tahap Paska Produksi

1) Memberikan Pendapat Tentang Hasil *Editing*

Biasanya *editor* bekerja tanpa arahan sutradara terlebih dahulu. Tujuannya agar *editor* bisa bekerja secara jernih tanpa intervensi sutradara. Setelah potongan kasar (*rough cut*) selesai, *editor* akan memperlihatkan kepada sutradara. Setelah sutradara menonton, sutradara akan memberikan pendapat dan masukan pada *editor* sesuai dengan visinya. Setelah proses itu, gambar akan dinyatakan dikunci (*picture lock*). Setelah *picture lock*, susunan cerita sudah tidak bisa diubah lagi. Film dinyatakan *picture lock* ketika sutradara dan produser telah memberikan persetujuan final.

2) Memberikan Pendapat Pada Teknisi Lain

Setelah *picture lock*, hasil *editing* akan dibawa ke teknisi warna dan suara. Pada tahap ini Sutradara bersama penata kamera dan pewarna (*colorist*) akan mendiskusikan warna seperti apa yang tepat untuk filmnya. Begitu pula dengan tata suara dan musik, sutradara diminta memberikan masukan agar hasil akhirnya semakin maksimal.

2.5 Biografi Dede Candra Sumirat

Dede Candra Sumirat adalah nama Dalang wayang golek yang berada di Kabupaten Bandung. Ia terlahir dari keturunan Dalang yang termasuk keponakan dari Dalang wayang golek Asep Sunandar Sunarya yang lebih dikenal dengan Abah Asep. Ki Dede Candra Sunarya merupakan anak dari seorang Ibu bernama Ilis Suparni dan seorang Bapak bernama Ma'sum Suryana. Ki Dede Candra Sunarya mempunyai dua orang kakak kandung bernama Rina Krisnaningrum dan Gumbira Affandi, dan mempunyai tiga orang adik bernama Ika Rukmikasari, Dicky Jatnika dan Eva Karlina.



Gambar 2. 1 Ki Dede Candra Sunarya

Ketertarikan Ki Dede Candra Sunarya terhadap wayang muncul setelah ia menonton pentas wayang pada saat masih di bangku Sekolah Menengah Pertama di usia lima belas tahun, dan mulai mendalami pedalangan tahun 1987 ketika Abah Asep Sunandar Sunarya melakukan pementasan di Istana Negara atas permintaan Presiden Soeharto. Kini, Ki Dede Candra Sunarya sudah 30 tahun menjadi seorang Dalang.

Ki Dede Candra Sunarya dikenal sebagai sosok yang sederhana. Ia orang yang sangat ceria dan dikenal baik oleh orang sekelilingnya. Ia juga orang yang sangat ramah dan juga disegani oleh banyak orang. Dalang Ki Dede Candra Sunarya mempunyai seorang istri yang bernama Ibu Nina Rostiana. Dari hasil pernikahannya,

Dalang Ki Dede Candra Sunarya mempunyai empat anak. Dua anak perempuan dan dua anak laki-laki. Anak pertamanya bernama Dena Tianandara dan sudah menikah. Anak keduanya bernama Putri Sarla, dan sudah menikah juga. Anak ketiganya bernama Nakula M. Candra dan anak yang keempat bernama Sadewa M. Candra, mereka berdua baru saja masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan.

Dalam riwayat pendidikannya, Dalang Ki Dede Candra Sunarya memulai Sekolah Dasar di SDN 1 Cangkring, dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Ciparay, dilanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN 10 Bandung, dan menempuh perkuliahan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI).

Data Fisik

- Nama : Dede Candra Sumirat
- Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 8 April 1971
- Usia : 51 Tahun
- Alamat : Pondok Giriharja Endah Blok B No.10 rt 06
rw
10 Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah,
Kabupaten Bandung.
- Anak ke- : Tiga
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Kondisi Tubuh : Sehat
- Postur : Standar
- Ekspresi : Ekspresif, murah senyum
- Cara Bicara : Lantang, cepat

Data Sosiologis

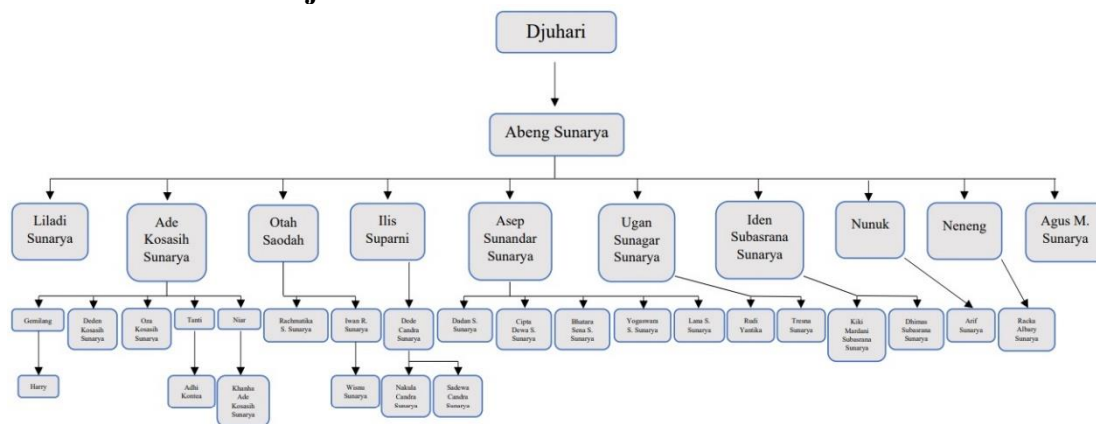
- Suku : Sunda
- Kelas Sosial : Menengah

- Pendidikan : Diploma 3
- Profesi : Aparatur Sipil Negara di Institut Seni Budaya Indonesia, Dalang
- Status : Menikah
- Hobi : Bermain wayang, bernyanyi

Data Psikologis

- Ambisi Pribadi : Mempertahankan eksistensi wayang di zaman modern
- Sifat : Baik, ceria, ramah, penurut, tidak egois

2.5.1 Silsilah Giri Harja



Gambar 2. 2 Silsilah Giri Harja¹

Berikut adalah silsilah keluarga keturunan Giri Harja:

A. Djuhari

1. Abeng Sunarya (Pusaka Giri Harja)
 - a. Liliadi Sunarya (Giri Harja 1)
 - b. Ade Kosasih Sunarya (Giri Harja 2)
 - 1) Gemilang
 - a) Harry

¹ Gambar silsilah Giri Harja dengan ukuran lebih besar terdapat di lampiran.

- 2) Deden Kosasih Sunarya (Putra Giri Harja 2)
- 3) Oza Kosasih Sunarya (Giri Harja 2 Putra)
- 4) Tanti
 - a) Adhi Kontea (Putu Giri Harja 2)
- 5) Niar
 - a) Khanha Ade Kosasih Sunarya (Giri Harja 2 Putu)
- c. Otah Saodah
 - 1) Rachmatika Sunandar Sunarya (Giri Harja 7)
 - 2) Iwan R. Sunarya (Giri Harja Syiar)
 1. Wisnu Sunarya (Putu Giri Harja)
- d. Ilis Suparni
 - 1) Dede Candra Sunarya (Cepot *Ngeband* Giri Harja)
 - a) Nakula Candra Sunarya
 - b) Sadewa Candra Sunarya
- e. Asep Sunandar Sunarya (Giri Harja 3)
 - 1) Dadan Sunandar Sunarya (Putra Giri Harja 3)
 - 2) Cipta Dewa Sunandar Sunarya (Giri Harja 3 Putra)
 - 3) Bhatara Sena Sunandar Sunarya (Sabda Palon Giri Harja 3)
 - 4) Yogaswara Sunandar Sunarya (Giri Harja 3 Putra)
 - 5) Lana Sunandar Sunarya (Bungsu Giri Harja 3)
- f. Ugan Sunagar Sunarya (Giri Harja 4)
 - 1) Rudi Yantika (Putra Giri Harja 4)
 - 2) Tresna Sunarya (Giri Harja 4 Putra)
- g. Iden Subasrana Sunarya (Giri Harja 5)
 - 1). Kiki Mardani Subasrana Sunarya (Putra Giri Harja 5)
 - 2). Dhimas Subasrana Sunarya (Giri Harja 5 Putra)
- h. Nunuk
 - 1). Arif Sunarya (Putra Giri Harja)
- i. Neneng
 - 1). Racka Albary Sunarya (Putu Giri Harja)

j. Agus M. Sunarya (Giri Harja 6)

2.5.2 Perjalanan Karier Ki Dede Candra Sunarya

Berikut adalah prestasi yang diraih oleh Ki Dede Candra Sunarya selama perjalanan kariernya berlangsung:

- 1). Sebagai pengisi acara di acara *Experiment Kolaborasi Theatre*, Gamelan Wayang dikristenkan di ASTI Bandung tahun 1991
- 2). Sebagai pengisi acara di acara Pekan Wayang Nasional IV di Taman Mini Indonesia Indah tahun 1993
- 3). Sebagai pengisi acara di acara siaran RRI Jakarta tahun 1994
- 4). Sebagai pengisi acara di acara Pesta Seni Bali di Denpasar tahun 1995
- 5). Sebagai pengisi acara di acara Festival Boneka Internasional di ASTI Bandung tahun 1997
- 6). Sebagai pengisi acara di acara Viesta HI dengan *AB-Three* di Hotel Indonesia tahun 1998
- 7). Sebagai pengisi acara di acara Hari Ulang tahun Bandung di Balai Kota Bandung tahun 2001
- 8). Sebagai pengisi acara di acara Pesta Laut Santolo di Garut tahun 2002
- 9). Sebagai pengisi acara di acara Hiburan untuk Warga Jawa Barat di Samarinda tahun 2010
- 10). Sebagai pengisi acara di Shanghai China tahun 2010
- 11). Menjuarai Festival Boneka Intenasional di Hanoi Vietnam tahun 2010
- 12). Sebagai pengisi acara di acara TongTong Festival di Belanda tahun 2011
- 13). Sebagai pengisi acara di acara Pesta Rakyat di Cikotok Lebak tahun 2012
- 14). Sebagai pengisi acara di acara Kolaborasi Tiga Wayang di Hotel Sapta Pesona Jakarta tahun 2012
- 15). Sebagai pengisi acara di MTV/MNC Bandung tahun 2012

- 16). Sebagai pengisi acara di acara Festival Tangkuban Parahu II di Bandung tahun 2012
- 17). Sebagai pengisi acara di acara Festival Braga di Bandung tahun 2013-2014
- 18). Sebagai pengisi acara di acara Festival Tangkuban Parahu IV di Bandung tahun 2012
- 19). Pentas dengan Wayang Keroncong dan Wayang Tavip di Bandung tahun 2014
- 20). Sebagai pengisi acara di acara Pertukaran Budaya Boneka di Swedia tahun 2018
- 21). Sebagai pengisi acara di AKTV Cimahi tahun 2020
- 22). Pentas dengan Wayang Orang di El Dorado Bandung tahun 2022
- 23). Sebagai pengisi acara di acara Hari Wayang Nasional di Bandung tahun 2022

2.5.3 Gelar “Ki”

Terdapat sebuah sebutan atau gelar untuk para Dalang, sebutan atau gelar tersebut adalah “Ki” atau “Ki Dalang”. Gelar atau sebutan “Ki” ini memang berhubungan dengan sebutan untuk laki-laki, tetapi bukan berarti *aki-aki* atau kakek-kakek, melainkan “Ki Dalang”. Menurut Riwayat para Wali zaman dahulu yang disebutkan oleh Ki Dede Candra Sunarya, sebutan atau gelar “Ki Dalang” ini merupakan kakak dari Kiai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ki Dede Candra Sunarya, ia mengatakan bahwa gelar “Ki” didapatkan dari para penggemar, tidak menyebut dirinya sendiri dengan sebutan “Ki”. Para penggemar tersebut yang memberikan sebutan “Ki” pada Ki Dede Candra Sunarya dan para Dalang lainnya. Selain itu, sebutan “Ki” ini bisa didapat jika seorang Dalang sudah menjadi handal dan luhur ilmu pewayangan dan pedalangannya, tidak dilihat dari usianya. Ki Dede Candra Sunarya sendiri mendapatkan gelar atau sebutan “Ki” pada tahun 2015 ketika mengadakan pertunjukan di daerah Banjarnegara, dimana berawal dari seorang senior

memanggil Ki Dede Candra Sunarya dengan sebutan “Ki”, dan setelah itu orang-orang di sekitarnya mengikuti dan akhirnya menyebar ke masyarakat.

Ki Dede Candra Sunarya menyebutkan bahwa menurut sepengetahuannya, sebutan atau gelar “Ki” ini tidak didapat secara formal melalui instansi khusus dan semacamnya, melainkan sebutan atau gelar ini diberikan oleh para penikmat seni wayang dan orang-orang yang berkecimpung di kesenian wayang secara mulut ke mulut dan informal.

2.6 Wayang Golek

Wayang Golek merupakan salah satu jenis wayang populer di Indonesia. Wayang ini merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Wayang Golek sebagai suatu seni dan budaya asli Indonesia yang memiliki sejumlah nilai cerminan dari kepribadian bangsa. Wayang Golek yang spesifik berkembang di tanah Pasundan adalah Wayang Golek Purwa. Nilai-nilai falsafah hidup dalam pertunjukan Wayang Golek Purwa disampaikan melalui karakter atau watak tokoh wayang. Pada cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kebaikan dan kejahatan, kebatilan, keburukan, kasih sayang, cinta, bela negara, toleransi, tepa salira dan gotong-royong merupakan nilai-nilai yang disampaikan dalam setiap pertunjukan Wayang Golek (Aizid, 2012: 15).

Wayang golek merupakan jenis pertunjukan tradisional yang telah menjadi bagian dari jati diri orang Sunda (Rosyadi, 2009). Kesenian ini merupakan pertunjukan yang hidup dan berkembang di wilayah budaya Sunda, dan dipandang sebagai salah satu bentuk tontonan dari berbagai lapisan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai kerakyatannya (Cahya, 2016).

Wayang golek sebagai suatu kesenian tidak hanya mengundang nilai estetika semata, akan tetapi meliputi keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya. Kata *golek* secara harfiah berarti boneka, patung kecil atau mencari

(makna cerita). Kepala, badan, dan lengan boneka ini diukir dari kayu: *tudhing* (gagang penggerak) biasanya dibuat dari bambu, sama dengan gagang peyangga (sogo). Sogo menembus badan ke kepala dan berfungsi sebagai pegangan.²

2.7 Referensi Film

Film dokumenter yang berjudul “Potret Dahyang Cepot *Ngeband*” memiliki beberapa film yang dijadikan referensi oleh pengkarya, yang akan menjadi landasan pengkarya dalam pembuatan film, diantaranya adalah:

2.7.1 Potret Sang Maestro Daeng Dakko



Gambar 2. 3 Potret Sang Maestro Daeng Dakko

Diunggah oleh Ancoe Amar pada 08 Januari 2021

Sumber : [youtube.com](https://www.youtube.com)

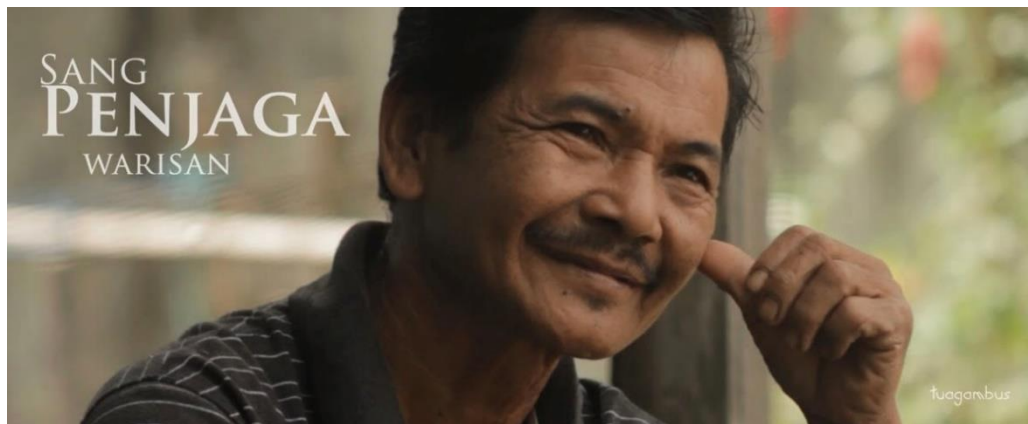
Seorang Maestro Gendang dari Sulawesi Selatan (Makassar) yang akrab disapa Daeng Serang, telah menghabiskan separuh hidupnya menabuh Gendang sampai ke belahan dunia. Tak salah kalau Serang Dakko disebut Maestro Gendang, kepiawaiannya menabuh sekaligus membuat Gendang serta pengalamannya bermain di berbagai pentas, mulai dari tingkat desa hingga mancanegara, membuatnya pantas mendapat gelar ini. Dokumenter dengan *genre* potret ini mengupas aspek *human*

² A.M.Hermien Kusmayati, dkk, *Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan* (Jakarta: Buku Antar Bangsa Untuk Grolier Internasional Inc) Hlm. 58.

interest dari seorang Maestro seni musik tradisi Ganrang (Gendang) Makassar. Kemampuan empiris hingga intuisi menguatkan kiprahnya hingga mancanegara.

Alasan memilih film ini untuk menjadi referensi dikarenakan film ini mempunyai alur yang diinginkan oleh sutradara. Alur yang dimaksud adalah alur tiga babak. Dimana di babak pertama menceritakan tentang profil subjek sebagai proses pengenalan tokoh. Lalu di babak kedua menceritakan tentang kejadian-kejadian berkesan di masa lalu. Di babak ini terdapat kegiatan wawancara bersama beberapa narasumber. Dan di babak ketiga memperlihatkan subjek mempertontonkan keahliannya sekaligus memberi wejangan untuk tidak meninggalkan budaya sendiri.

2.7.2 Sang Penjaga Warisan



Gambar 2. 4 Sang Penjaga Warisan

Diunggah oleh Okta Nanda pada 01 Januari 2019

Sumber : *youtube.com*

Biografi seorang Murad salah seorang penjaga warisan Kutai adat lawas di Desa Kedang Ipil yang tetap melestarikan tanpa menghasilkan dan mengharap sejumlah materi atau pun mengemis perhatian dari pemerintah. Salah satu cara ia melestarikan kearifan lokal, dengan menjaga pembuatannya dari proses awal sampai akhir tetap dengan cara tradisional. Ia berharap kepada generasi penerus bangsa agar tetap melestarikan kebudayaan sendiri, terus berlanjut sampai ke anak cucu.

Film ini menjadi referensi sutradara di proses *editing*, yakni permainan warna. Sutradara ingin membuat warna hangat di film dokumenter biografi Dalang Wayang Golek Ki Dede Candra Sunarya seperti warna di film dokumenter biografi “Sang Penjaga Warisan”. Efek psikologis golongan warna panas, seperti merah, jingga, dan kuning memberi pengaruh psikologis panas, menggembirakan, menggairahkan dan merangsang (Pile, 1995 dan Birren, 1961). Warna kuning dan turunannya memiliki kesan hangat dan menyenangkan karena warna kuning seperti sinar matahari yang baru terbit sehingga memberi kesan semangat di pagi hari (Frechmann 2014:500). Selain itu, golongan warna ini memberikan kesan realistik dan dramatis.

2.7.3 Catatan “Si Burung Merak”



Gambar 2. 5 Catatan “Si Burung Merak”

Diunggah oleh Galuh Yudha 28 September 2019

Sumber: [youtube.com](https://www.youtube.com)

Film dokumenter biografi tentang W.S Rendra, seorang Penyair terkenal Indonesia. W.S Rendra merupakan seniman yang berpengaruh untuk masyarakat kecil dan pemberontakan terhadap pemerintahan pada masa Orde Baru. Karenanya dalam film dokumenter ini ingin memberikan informasi tentang biografi seorang tokoh yang bernama W.S Rendra dan kepenyairannya yang sangat indah dan bernilai tinggi untuk masyarakat. Dalam film dokumenter ini diambil pendapat dari berbagai sumber, diantaranya keluarga, kerabat dekat, dan murid yang mengikuti jejaknya.

Film ini menjadi referensi sutradara dalam menempatkan posisi subjek dan narasumber wawancara berada di bagian sisi *frame*, atau yang biasa disebut dengan komposisi *the rule of third*. Alasannya adalah agar komposisi gambar dalam film ini menjadi variatif dan tidak monoton menempatkan subjek selalu di tengah *frame*.